

Internalisasi Nilai-Nilai Silaturahmi Antar Pesantren Melalui Tradisi Khotmil Qur'an Bagi Santri Iksaga Di Desa Gayam Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Achmad Suhaili

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
ahmadsuhaili63494@gmail.com

Rofidatus Sholeha

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
Rofielzhie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai silaturahmi antar pesantren melalui tradisi khotmil Qur'an bagi santri Ikatan Santri Gayam (IKSAGA) di Desa Gayam. Kegiatan khotmil Qur'an yang diadakan oleh IKSAGA bukan hanya sebagai ibadah, tetapi sarana penting untuk memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar santri dari berbagai pesantren. Teori ini menggunakan pemikiran Karl Mannheim, memfokuskan pada hubungan antara ideologi dan generasi. Teori ini membantu memahami bagaimana tradisi khotmil Qur'an dapat berfungsi sebagai metode sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai silaturahmi dan solidaritas dalam diri santri. Metode yang digunakan kualitatif lapangan dengan pendekatan teori Karl Mannheim. Hasil penelitian, Tradisi khotmil Qur'an IKSAGA efektif dalam membangun, memperkuat jaringan sosial antar santri dan pesantren. Kegiatan ini berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial, seperti kerja sama, kebersamaan, dan toleransi. Internalisasi nilai-nilai silaturahmi melalui tradisi khotmil Qur'an bagi santri IKSAGA membentuk identitas kolektif yang solid dan harmonis di kalangan santri. Implikasi praktis dari penelitian ini, perlunya dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait untuk menjaga dan mengembangkan tradisi khotmil Qur'an sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan solidaritas antar pesantren.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Silaturahmi, Khotmil Qur'an, IKSAGA*

Abstract

This study examines the process of internalising the values of friendship between Islamic boarding schools through the tradition of khotmil Qur'an for students of the Gayam Student Association (IKSAGA) in Gayam Village. The khotmil Qur'an activity held by IKSAGA is not only a form of worship but also an important means of strengthening social relations and solidarity between students from various Islamic boarding schools. This theory uses Karl Mannheim's thinking, focusing on the relationship between ideology and generations. This theory helps to understand how the khotmil Qur'an tradition can function as a method of socialisation that instils the values of friendship and solidarity in santri. The method used is qualitative field research with Karl Mannheim's theoretical approach. The results of the study show that the IKSAGA khotmil Qur'an tradition is effective in building and strengthening social networks between santri and pesantren. This activity plays an important role in strengthening religious and social values, such as cooperation, togetherness, and tolerance. The internalisation of the values of friendship through the tradition of khotmil Qur'an for IKSAGA students forms a solid and harmonious collective identity among students. The practical implication of this research is the need for support and active participation from all related parties to maintain and develop the tradition of khotmil Qur'an as a means of strengthening friendship and solidarity between Islamic boarding schools.

Keywords: *Value Internalization, Gathering, Khotmil Qur'an, IKSAGA*

Pendahuluan

Sebagai umat muslim, Nabi mencontohkan suatu perbuatan yang mempererat tali persaudaraan sesama muslim, seperti silaturahmi. Dalam salah satu sabdanya Rasulullah

menyebutkan bahwa silaturahmi itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan ataupun saling memberi hadiah, namun yang dinamakan silaturahmi adalah mampu menyambungkan yang terputus.¹ Ajaran Al-Qur'an tentang silaturahmi dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”Al-Hujurat [49]:10

Kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang, yang mana silaturahmi menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.² Pengajaran Rasulullah SAW tentang silaturahmi menekankan pentingnya komunikasi yang baik, berbagi kebaikan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di antara umat muslim. Ini adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan menjadi bagian integral dari praktik kehidupan sehari-hari umat muslim. Salah satunya adalah mempererat tali persaudaraan antar santri yang berasal dari beberapa pondok pesantren yang mereka kemas dalam bentuk kegiatan khotmil Qur'an bagi santri *IKSAGA* (Ikatan Santri Gayam) ketika libur Ramadhan tiba.

Tradisi khotmil Qur'an, dimana sekelompok santri membaca Al-Qur'an bersama-sama sebagai bagian dari kegiatan ritual, telah menjadi praktik umum di banyak pesantren. Selain sebagai bentuk ibadah, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Hal ini tercermin dalam kesempatan santri untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan silaturahmi di antara mereka.³ Salah satu kegiatan yang kerap dilakukan oleh pesantren selama bulan Ramadhan adalah tradisi khotmil Qur'an. Kegiatan

¹ Aini, N. Q *Silaturahmi dalam perspektif hadis* (Jakarta, Kencana group, 2023) hlm.3

² Syaiful, M., Azzahra, A. A., & Ashyar, M. A. (2022). *SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADIS DENGAN METODE SYARAH BIL RA'YI*. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(2), 44-59.

³ Al Fayyadl, A. F., & Fachory, A. (2023). *MEDIA TOLERANSI DAN SILATURAHMI ANTAR UMAT BERAGAMA*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 56-67.

ini tidak hanya sebagai upaya memperbanyak amalan ibadah di bulan suci, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar santri dari pesantren yang berbeda.⁴ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.⁵ Di antara pesantren-pesantren, terdapat berbagai ikatan (misalnya IKSAGA - Ikatan Santri Gayam) yang mempererat hubungan silaturahmi santri dari berbagai pesantren.

Pembahasan

Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an berasal dari bahasa Arab "khatm" yang berarti "penyelesaian" atau "penutupan." Dalam konteks ini, khotmil Qur'an mengacu pada penyelesaian pembacaan seluruh 114 surah dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz. Khatmil Qur'an adalah selesai atau tamatnya pembacaan Al-Qur'an yang terdiri tiga puluh juz atau dengan kata lain 114 surat dan 6666 ayat yang tertera dalam Al-Qur'an. Khotmil Qur'an juga dapat diungkapkan seperti kegiatan yang diikuti sebagian orang dalam menjaga salah satu keistimewaan Al-Qur'an. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi umat Islam dan dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti meningkatkan keimanan, memohon berkah, dan memperkuat hubungan sosial dan spiritual.⁶

Khatmil Qur'an sama halnya dengan sebuah konsep pembacaan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an dibaca dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas. Tidak terdapat pembicaraan mengenai Khotmil didalam Al-Qur'an, akan tetapi Khotmil Qur'an sudah dijadikan budaya yang mana terdapat di berbagai kelompok atau sebuah perkumpulan dengan menjalankan budaya Khotmil Qur'an sekali atau beberapa kali khatam. Yang mana kegiatan Khotmil Qur'an ini sudah diikuti oleh kaum muslim terdahulu pada zaman Nabi SAW, Keluarga Nabi dan para Sahabat Nabi atau awal dari kaum Muslim mengenal Islam.⁷

⁴Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019, August). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. In *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* (pp. 133-140).

⁵Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.

⁶Syafie Abdullah, et.al, "Pengaruh Khataman Al-Qur'an dan Bimbingan Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 2, No. 2, (2020), h.135.

⁷Rasyid, D. (1998). *Islam dalam berbagai dimensi*. Gema Insani. hlm 28

Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergiliran oleh sekelompok orang atau secara individu, di mana seseorang atau sekelompok orang membaca seluruh 30 juz dalam Al-Qur'an hingga selesai. Di era zaman seperti saat ini sudah banyak penghafal al-Qur'an, sehingga khataman al-Qur'an dapat dilakukan oleh seorang saja atau beberapa orang saja dalam satu waktu. Namun pada pembahasan kali ini hanya membahas khataman al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah yang dilakukan oleh orang banyak.

Sejarah Berdirinya Khotmil Qur'an IKSAGA

IKSAGA merupakan sebuah organisasi yang dibangun sejak tahun 2019 oleh salah satu santri senior dari Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, dengan tujuan diadakannya kegiatan ini untuk menciptakan keharmonisan antar santri se-desa Gayam, juga guna untuk mengisi waktu luang santri ketika bulan Ramadhan, dari hal tersebut maka diadakan kegiatan khotmil Qur'an di berbagai musholla di setiap dusun sebagai objek sasaran pada kegiatan tersebut.

Tradisi khotmil Qur'an yang dilaksanakan oleh santri IKSAGA memiliki sejarah yang menarik dan bermakna, terutama dalam konteks penguatan hubungan sosial antar pesantren. Kegiatan ini berawal dari adanya kefanatikan antar alumni pesantren di wilayah Gayam. Alumni dari masing-masing pesantren cenderung memiliki loyalitas yang kuat terhadap pesantren asal mereka, sehingga muncul kompetisi dan fanatisme yang kadang-kadang menimbulkan ketegangan sosial. Menyadari potensi konflik ini, para senior dari salah satu pesantren terkemuka di Gayam merasa perlu untuk mencari solusi yang dapat mengurangi fanatisme berlebihan dan mempererat hubungan antar santri dari berbagai pondok pesantren. Mereka menyadari bahwa fanatisme yang tidak terkendali dapat merusak persaudaraan dan semangat kebersamaan yang seharusnya ada di antara para santri. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Syarif Hidayatullah:

Tujuan dibentuknya IKSAGA adalah untuk menghilangkan rasa fanatisme antar pesantren, setiap pesantren memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing, namun fanatisme yang berlebihan dapat memecah belah. Melalui IKSAGA, megusahakan untuk memupuk rasa persatuan dan kebersamaan di antara santri dari berbagai pondok pesantren, bisa menciptakan lingkungan yang harmonis sehingga santri dapat saling belajar dan

berkolaborasi tanpa melihat perbedaan asal pesantren mereka."⁸

Dengan pemikiran, senior dari pesantren tersebut mengambil inisiatif untuk menggabungkan para alumni dari berbagai pesantren dalam satu organisasi yang lebih inklusif dan harmonis. Maka, didirikanlah organisasi Ikatan Santri Gayam ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat silaturahmi di antara santri dan alumni pesantren di wilayah Gayam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, IKSAGA mulai merancang berbagai kegiatan bersama yang dapat mengumpulkan dan mengikat santri dari berbagai latar belakang pesantren. Salah satu kegiatan utama yang dipilih adalah khatmil Qur'an, sebuah tradisi yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Khatmil Qur'an dianggap sebagai kegiatan yang sangat efektif karena melibatkan pembacaan al-Qur'an secara bersama-sama, yang tidak hanya meningkatkan spiritualitas tetapi juga mempererat hubungan sosial.

Pelaksanaan pertama khotmil Qur'an oleh IKSAGA diadakan pada bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah dan sangat cocok untuk kegiatan keagamaan yang intensif. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari para santri dan alumni pesantren.⁹ Mereka merasakan manfaat yang besar, baik dari segi peningkatan ibadah maupun penguatan ikatan persaudaraan. Keberhasilan pelaksanaan khotmil Qur'an pertama ini mendorong IKSAGA untuk menjadikan kegiatan ini sebagai tradisi tahunan. Setiap tahun, di bulan Ramadhan, khotmil Qur'an diadakan dengan persiapan yang lebih matang dan partisipasi yang semakin banyak. Kegiatan ini telah menjadi simbol persatuan dan kekuatan silaturahmi di antara santri dan alumni pesantren di wilayah Gayam. Dalam perkembangannya, tradisi khotmil Qur'an oleh IKSAGA tidak hanya mempererat hubungan antar santri, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, masyarakat melihat contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat digunakan untuk membangun harmoni dan persaudaraan. Tradisi ini telah membantu mengurangi ketegangan yang pernah ada dan menggantinya dengan semangat kerjasama dan kebersamaan. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Syaiful Islam :

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz syarif hidayatullah selaku ketua sekaligus perintis organisasi IKSAGA pada tanggal 28 maret 2024

⁹ Hasil bicara santai dengan saudara Rifky selaku sekretaris IKSAGA pada tanggal, 27 maret 2024

“IKSAGA menyediakan wadah bagi santri dari berbagai pondok pesantren untuk berkumpul dan berinteraksi melalui berbagai kegiatan, termasuk khatmil Qur'an, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan seringnya berinteraksi dalam suasana yang positif dan kolaboratif, hubungan antar santri menjadi lebih erat. Kami juga mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh santri dari berbagai pesantren, sehingga mereka dapat saling mengenal lebih baik dan membangun ikatan persaudaraan yang kuat.”¹⁰

Dengan demikian, asal mula pelaksanaan khatmil Qur'an bagi santri IKSAGA berakar dari upaya mengatasi fanatisme yang berlebihan dan memperkuat silaturahmi antar pesantren. Melalui kegiatan ini, IKSAGA berhasil menciptakan wadah yang menyatukan santri dari berbagai pesantren, memperkuat ikatan sosial, dan membangun harmoni dalam komunitas pesantren di Gayam. IKSAGA ini merupakan organisasi santri dari pondok-pondok pesantren yang kemudian berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pada setiap liburan pesantren pada bulan Ramadhan.

Praktik Pelaksanaan Khatmil Qur'an

Tradisi khotmil Qur'an oleh santri IKSAGA adalah kegiatan yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat desa Gayam, terutama ketika dilakukan dalam rangkaian khusus selama 6 hari di bulan Ramadhan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara santri dan al-Qur'an, tetapi juga mempererat silaturahmi antar dusun desa Gayam tersebut. Berikut deskripsi lengkap tentang praktek pelaksanaan khatmil Qur'an yang disampaikan oleh ketua periode ke 2:

1. Persiapan kegiatan

Sebelum pelaksanaan khotmil Qur'an di mulai, persiapan dilakukan oleh pengurus IKSAGA dengan sangat matang, meliputi:

2. Koordinasi antar dusun

Pengurus IKSAGA mengadakan rapat koordinasi dengan perwakilan dari masing-masing dusun untuk menentukan jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan.

3. Sosialisasi

¹⁰Hasil wawancara dengan ustadz Syaiful Islam selaku ketua IKSAGA pada periode ke 2 pada tanggal 23 maret 2024

Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris IKSAGA, Bahwa untuk memastikan pelaksanaan khatmil Qur'an oleh santri IKSAGA berjalan dengan lancar dan terkoordinasi dengan baik, penyebaran informasi dilakukan secara efektif melalui media sosial khususnya WhatsApp menjadi alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi penting kepada seluruh anggota IKSAGA.¹¹ Jadwal dan Lokasi Kegiatan: Khotmil Qur'an dilaksanakan selama 6 hari berturut-turut, dengan setiap hari diadakan di dusun yang berbeda. Kegiatan Harian.

Festival Ramadhan

Pelaksanaan khatmil Qur'an oleh santri IKSAGA selama 6 hari diakhiri dengan acara puncak yang sangat dinantikan, yaitu Festival Ramadhan. Acara ini tidak hanya menandai berakhirnya rangkaian khatmil Qur'an, tetapi juga menjadi momen penting yang mempertemukan seluruh masyarakat Desa Gayam dalam suasana kebersamaan dan keagamaan yang khusyuk. Berikut adalah deskripsi mengenai penutupan khotmil Qur'an dengan Festival Ramadhan. Acara penutupan dikemas dalam bentuk Festival Ramadhan yang meriah dan penuh makna. Festival ini melibatkan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, dengan tujuan utama memperkuat ikatan spiritual dan sosial antar warga. Beberapa kegiatan utama dalam Festival Ramadhan meliputi:

Pengajian Umum: Pengajian umum menjadi acara puncak dari Festival Ramadhan. Beberapa masyaikh dan habaib diundang untuk memberikan tausiyah dan ceramah. Kehadiran mereka menambah keberkahan dan memberikan pencerahan kepada seluruh jamaah yang hadir. Pengajian umum ini biasanya dimulai setelah shalat Tarawih. Doa Bersama dan Tahlil: Sebelum pengajian umum dimulai, acara diawali dengan doa bersama dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Doa dan tahlil ini bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan rahmat dari Allah SWT bagi seluruh masyarakat Desa Gayam. Pembagian Hadiah dan Penghargaan: Sebagai bagian dari Festival Ramadhan, diadakan juga pembagian hadiah dan penghargaan kepada santri yang berprestasi selama pelaksanaan khatmil Qur'an. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi para santri untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, penutupan khatmil Qur'an oleh santri IKSAGA melalui Festival Ramadhan tidak hanya menjadi puncak dari rangkaian kegiatan keagamaan,

¹¹Hasil bincang santai dengan Lukman Aditia selaku kordes (Koordinator Desa) Gayam krajan.

tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di Desa Gayam. Kehadiran para masyaikh dan habaib serta partisipasi aktif masyarakat menjadikan acara ini sebagai momen istimewa yang penuh berkah dan kebahagiaan.

Peserta Khatmil Qur'an IKSAGA

Kegiatan khatmil Qur'an yang dilaksanakan oleh santri IKSAGA (Ikatan Santri Gayam) merupakan acara yang melibatkan partisipasi dari berbagai pondok pesantren. Peserta khatmil Qur'an ini berasal dari beberapa pondok pesantren terkemuka, yang menunjukkan semangat persatuan dan kebersamaan dalam menyemarakkan bulan suci Ramadhan. Kehadiran santri dari berbagai pondok pesantren ini menunjukkan semangat persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Meskipun berasal dari pesantren yang berbeda, para santri bersama-sama mengikuti rangkaian kegiatan khotmil Qur'an dengan penuh semangat dan khidmat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai silaturahmi dan persaudaraan yang menjadi landasan utama dari kegiatan ini.

Ustadz Syarif Hidayatullah mengungkapkan bahwa Peserta khatmil Qur'an yang diadakan oleh IKSAGA ini diikuti oleh santri yang berasal dari berbagai pondok pesantren diantaranya :¹²Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Pondok Pesantren Walisongo Situbondo, Pondok Pesantren Darul Falah Bondowoso, Pondok Pesantren Assalam Bindung Situbondo, Pondok Pesantren Misbahul Jadid, Pondok Pesantren Nurul Fata dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Dengan demikian, peserta khotmil Qur'an oleh santri IKSAGA yang terdiri dari berbagai pondok pesantren seperti Sukorejo, Walisongo, Darul Falah, Nurul Fata, dan Nurul Jadid menunjukkan semangat persatuan dan kebersamaan dalam memperingati bulan suci Ramadhan. Kehadiran mereka memperkaya acara ini dan memperkuat hubungan antar pesantren serta dengan masyarakat setempat.

Khatmil Qur'an IKSAGA Perspektif Teori Sosial Karl Menheim

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi: sebagai teori, cabang tersebut berusaha untuk menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan sebagai riset sosiologi historis, cabang ini berusaha untuk menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan kemampuan

¹²Hasil wawancara dengan Ustadz Syarif Hidayatullah pada tanggal 27 maret 2024

manusia. Disatu pihak sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesaling terkaitan antara pikiran dan tindakan. Sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk keadaan zaman yang sedang kita alami mengenai makna faktor-faktor teoritis yang menentukan pandangan dalam pengetahuan.¹³

Sosiologi pengetahuan ini memiliki dua bentuk utama yaitu pertama sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. Yang kedua yaitu, penyelidikan empiris murni lalu menjadi suatu penelitian yang berkaitan dengan sifat atau pengetahuan yang memusatkan perhatian pada sangkut pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah keshalihan. Juga penting untuk diperhatikan bahwa kedua jenis penelitian ini tidak mesti berhubungan satu sama lain dan orang dapat menerima hasil empiris tanpa menarik kesimpulan-kesimpulan epistemologis.¹⁴ Dari kedua bentuk teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penulis hanya menggunakan teori sosiologi pengetahuan ini pada bentuk yang pertama saja, karena dengan menggunakan bentuk penyelidikan empiris murni, penulis dapat menggunakan hubungan-hubungan sosial yang dalam kenyataannya telah mempengaruhi pemikiran penyelidikan suatu melalui analisis struktural.

Karl Mannheim berargumen bahwa ideologi dan pemikiran individu serta kelompok tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis di mana mereka berada. Dalam konteks kegiatan khotmil Qur'an oleh IKSAGA, ideologi dan praktik keagamaan santri dipengaruhi oleh lingkungan sosial Desa Gayam yang kental dengan tradisi pesantren dan nilai-nilai Islam.

Kegiatan khotmil Qur'an ini mencerminkan ideologi kolektif yang mengedepankan kebersamaan, solidaritas, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ideologi ini tidak muncul dalam vakum, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial di antara santri dari berbagai pesantren dan masyarakat Desa Gayam. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial mereka. Karl

¹³Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

¹⁴Jurdi, S. (2018). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana.

Mannheim juga memperkenalkan konsep generasi sebagai kelompok yang memiliki pengalaman historis dan sosial yang sama, yang mempengaruhi pandangan dunia dan ideologi mereka. Dalam konteks IKSAGA, santri dari berbagai pesantren yang berpartisipasi dalam khotmil Qur'an dapat dianggap sebagai satu generasi yang berbagi pengalaman keagamaan dan sosial yang sama.

Melalui kegiatan khotmil Qur'an, generasi santri ini membentuk dan mentransformasikan pemikiran serta ideologi mereka. Kegiatan ini menjadi media bagi mereka untuk belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas kolektif yang kuat. Proses ini juga memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, memperkuat tradisi keagamaan dan sosial di Desa Gayam. Teori Mannheim tentang penyatuan ideologi melalui interaksi sosial dapat diterapkan dalam konteks khotmil Qur'an oleh IKSAGA. Kegiatan ini tidak hanya menyatukan santri dari berbagai pesantren tetapi juga menyatukan ideologi dan praktik keagamaan mereka. Melalui interaksi dan kerjasama dalam kegiatan khotmil Qur'an, santri berbagi dan mengharmonisasikan pemahaman serta praktik keagamaan mereka.

Penyatuan ideologi ini tercermin dalam nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh santri dan masyarakat, seperti pentingnya membaca Al-Qur'an, kebersamaan dalam ibadah, dan kepedulian sosial. Kegiatan khotmil Qur'an menjadi sarana untuk memperkuat dan menyebarkan ideologi ini di antara santri dan masyarakat, menciptakan kohesi sosial yang kuat. Menurut Mannheim, pengetahuan dan ideologi memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk struktur dan dinamika sosial. Kegiatan khotmil Qur'an oleh IKSAGA memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang harmonis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat hubungan sosial antar santri dan antara santri dengan masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong diperkuat, yang berpartisipasi pada keseimbangan dan ketertarikan sosial di Desa Gayam.

Kegiatan khotmil Qur'an oleh IKSAGA juga berperan dalam pembentukan identitas dan kesadaran kolektif di kalangan santri dan masyarakat. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, santri mengembangkan rasa identitas bersama sebagai bagian dari

komunitas yang lebih besar, yang dipersatukan oleh nilai-nilai keagamaan dan sosial yang sama.

Menurut Mannheim, identitas kolektif dan kesadaran bersama ini penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial. Kegiatan khotmil Qur'an membantu membentuk identitas santri sebagai generasi yang berkomitmen terhadap ajaran Islam dan tradisi pesantren, serta sebagai anggota komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat.¹⁵

Kemudian dalam kaitannya dengan penyelidikan-penyelidikan suatu tindakan atau perilaku, khususnya tentang tradisi Khotmil Qur'an di desa Gayam, maka akan semakin jelas bahwa praktik dan sikap-sikap aktual para anggota Khotmil Qur'an yang mendasari pemahaman dan pengetahuan mereka terkait dengan alasan dan dalil-dalil serta hadis-hadis yang menunjukkan pada adanya fadilah-fadilah tertentu tentang tradisi khotmil -Qur'an tersebut adalah merupakan sesuatu yang sama sekali bukan untuk individual saja, yakni praktik-praktik dan sikap-sikap aktual terkait dengan dalil-dalil itu tidak berasal-usul pertama kali dari proses individu menyadari kepentingan-kepentingannya dalam arus pemikirannya. Namun, praktik dan sikap itu lebih-lebih muncul karena tujuan-tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu, dan individu hanyalah berpartisipasi di dalam pandangan yang telah digariskan sebelumnya.

Mengenai makna personal dari praktik tradisi Khotmil Qur'an di desa Gayam kecamatan Botolinggo kabupaten Bondowoso, penulis jelaskan berdasarkan pada klasifikasi yang telah dikemukakan oleh Karl Mannheim, yaitu dengan membagi makna perilaku dengan tiga macam makna yaitu: 1) Makna *Obyektif*, adapun makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adapun makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, adapun makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku suatu tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan

¹⁵Thompson, J. B. (2004). *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*. IRCiSoD.

menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Maka dari sinilah dapat dikaitkan dengan praktik tradisi khotmil Qur'an di Desa Gayam.

Makna obyektif sebagai suatu bentuk silaturahmi dan solidaritas antar santri

“Tujuan utama dibentuknya IKSAGA adalah untuk menghilangkan rasa fanatisme antar pesantren. Kami menyadari bahwa setiap pesantren memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing, namun fanatisme yang berlebihan dapat memecah belah. Melalui IKSAGA, kami berusaha untuk memupuk rasa persatuan dan kebersamaan di antara santri dari berbagai pondok pesantren. Kami ingin menciptakan lingkungan yang harmonis di mana santri dapat saling belajar dan berkolaborasi tanpa melihat perbedaan asal pesantren mereka.”¹⁶

Makna *obyektif* dari tradisi yang berjalan hampir mendekati umur 7 tahun, dan diisi oleh beberapa santri dengan beberapa rangkaian acara, khotmil Qur'an yang merupakan acara inti dalam kegiatan IKSAGA sebagai suatu bentuk silaturahmi dan solidaritas antar santri mencakup berbagai aspek yang dapat diamati dan diukur. Khotmil Qur'an yang diadakan oleh IKSAGA melibatkan santri dari berbagai pesantren seperti Sukorejo, Walisongo, Darul Falah, Nurul Fata, dan Misbahul Jadid. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang baik di antara para santri. Mereka harus berkolaborasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutupan acara. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana santri dapat bekerja sama melampaui batas-batas pesantren mereka. Pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama dalam khotmil Qur'an menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara para santri. Mereka berkumpul dengan satu tujuan, yaitu menyelesaikan khotmil Qur'an, yang mengungkapkan komitmen kolektif mereka terhadap ibadah. Kebersamaan dalam menjalankan ibadah ini adalah bentuk solidaritas yang nyata, di mana setiap santri berkontribusi dan mendukung satu sama lain.

Makna *ekspresif* sebagai peningkatan kualitas keagamaan dan spiritualitas

Makna *ekspresif* dari tradisi khotmil Qur'an bagi santri IKSAGA ini sebagai peningkatan kualitas keagamaan dan spiritualitas dimana Khotmil Qur'an memberikan kesempatan bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Syarif Hidayatullah selaku ketua sekaligus perintis organisasi IKSAGA pada tanggal 28 maret 2024

meningkatkan kemampuan membaca dengan tartil, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Tradisi Khotmil Qur'an ini memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat ikatan keagamaan para santri. Melalui pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah, para santri tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang kitab suci tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan para santri yang berasal dari berbagai pondok pesantren yang berbeda.

Melalui makna *ekspresif* muncul pemaknaan terhadap tradisi khotmil Qur'an di desa gayam pada masing-masing personal orang, Karl mannheim menyebutnya dengan sebutan aktor tindakan atau pelaku dari tindakan sosial tertentu. Adapun makna *ekspresif* atau makna personal yang ditunjukkan oleh pelaku dari praktik tradisi khotmil Qur'an di desa gayam yaitu:

Kesimpulan

Kegiatan Khotmil Qur'an bagi IKSAGA sebuah kegiatan yang sudah berjalan kurang lebih 7 tahun, IKSAGA ini adalah sebuah organisasi yang dibangun sejak tahun 2019 Oleh salah satu santri senior dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo untuk menghilangkan rasa fanatisme antar santri dari berbagai pondok pesantren. Adapun Praktik nilai-nilai silaturahmi di kalangan santri IKSAGA di Desa Gayam diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, dengan tradisi khotmil Qur'an sebagai kegiatan utamanya. Dalam pelaksanaan khotmil Qur'an, santri dari berbagai pesantren seperti Sukorejo, Wali Songo, Darul Falah, Nurul Fata, dan Misbahul Jadid berkumpul dan berinteraksi secara intensif. Kegiatan ini diadakan selama enam hari, berpindah dari satu dusun ke dusun lainnya, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih luas dan mendalam antar santri. Persepsi masyarakat Desa Gayam terhadap kegiatan khotmil Qur'an bagi santri IKSAGA sangat positif. Masyarakat melihat kegiatan ini sebagai bentuk pengabdian dan pembinaan keagamaan yang memberikan manfaat besar tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi komunitas desa secara keseluruhan. Kegiatan khotmil Qur'an dianggap sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Dampak positif dari kegiatan yaitu peningkatan hubungan antara santri dan warga desa, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya silaturahmi dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q *Silaturahmi dalam perspektif hadis* (Jakarta, Kencana group, 2023) hlm.3
- Syaiful, M., Azzahra, A. A., & Ashyar, M. A. (2022). *SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADIS DENGAN METODE SYARAH BIL RA'YI*. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(2), 44-59.
- Al Fayyadl, A. F., & Fachory, A. (2023). *MEDIA TOLERANSI DAN SILATURAHMI ANTAR UMAT BERAGAMA:.* *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 56-67.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019, August). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*. In *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* (pp. 133-140).
- Sadali, S. (2020). *Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
- Syafie Abdullah, et.al, 'Pengaruh Khataman Al-Qur'an dan Bimbingan Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 2, No. 2, (2020), h.135.
- Rasyid, D. (1998). *Islam dalam berbagai dimensi*. Gema Insani. hlm 28
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 287.
- Jurdi, S. (2018). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana.
- Thompson, J. B. (2004). *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*. IRCiSoD